

Pemberdayaan Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman Berbasis Olahan Tahu Goreng di Desa Sumberpakem Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

Abdul Mun'im

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

Email :

aimabd200@gmail.com

Article History

Received: 11 Oktober 2025	Revised: 20 Desember 2025	Accepted: 15 Januari 2026
DOI: https://doi.org/ 10.53515/alhanun.v2i1.22		

Abstract :

This community service project aimed to empower the community of TPQ Fathurrahman teachers (ustad and ustadzah) in Sumberpakem Village, Sukowono District, through the development of local potential based on assets available within the community. One of the prominent assets possessed by the community is the availability of fried tofu, a local specialty product originating from the tofu production center surrounding the TPQ area. However, this product had not been optimally utilized to generate higher economic value. The empowerment program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on identifying, utilizing, and developing local assets owned by the community. The results of the program indicate that processing fried tofu into crispy tofu products significantly increased its added value in terms of both quality and selling price. Previously, one package of fried tofu was sold for IDR 5,000. After product innovation and processing, it could be repackaged into four packs of crispy tofu sold at IDR 3,000 per pack, generating a total sales value of IDR 12,000. In addition to increasing the economic value of the product, the program also promoted economic independence, creativity, and entrepreneurial capacity among the TPQ Fathurrahman teachers. These findings demonstrate that the ABCD approach is effective in optimizing local assets as a sustainable strategy for community empowerment..

Keywords: *Asset-Based Community Development (ABCD), community empowerment, local assets, crispy tofu, economic independence.*

Abstrak :

Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas ustad dan ustadzah TPQ Fathurrahman di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sukowono, melalui pengembangan potensi lokal berbasis aset yang tersedia di lingkungan masyarakat. Salah satu aset unggulan

yang dimiliki komunitas tersebut adalah ketersediaan tahu goreng sebagai produk khas yang berasal dari sentra industri tahu di sekitar lokasi TPQ. Namun, produk tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada identifikasi, pemanfaatan, dan pengembangan aset lokal yang dimiliki masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengolahan tahu goreng menjadi produk tahu crispy mampu meningkatkan nilai tambah produk baik dari aspek kualitas maupun nilai jual. Jika sebelumnya satu bungkus tahu goreng dijual dengan harga Rp5.000, setelah dilakukan inovasi pengolahan, produk dapat dikemas menjadi empat bungkus tahu crispy dengan harga Rp3.000 per bungkus sehingga menghasilkan total nilai penjualan sebesar Rp12.000. Selain meningkatkan nilai ekonomi produk, program ini juga mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi, kreativitas, serta kapasitas kewirausahaan komunitas ustad dan ustadzah TPQ Fathurrahman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengoptimalkan potensi aset lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asset Based Community Development (ABCD), pemberdayaan masyarakat, aset lokal, tahu crispy, kemandirian ekonomi.*

PENDAHULUAN

Kegiatan kewirausahaan sebenarnya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi terwujudnya kemakmuran suatu Negara. Mengapa? Karena kegiatan kewirausahaan diyakini mampu menggerakkan ekonomi masyarakat menuju ke arah ekonomi yang lebih maju di masa depan . salah cara dalam meningkatkan perekonomian masyarakat ialah melakukan pemberdayaan didalam masyarakat untuk bisa berwirausaha.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perbaikan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada siapapun untuk mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Hikmat (2010) menjelaskan konsep pemberdayaan selalu dihubungkan dengan kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Salah satu upaya untuk mempercepat proses perbaikan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan.

Pendampingan sebagai suatu konsep berkembang dengan adanya kesadaran baru bahwa masyarakat bukanlah pihak yang tidak tahu dan tidak mau maju sebaliknya saat ini mulai dikenali bahwa masyarakat adalah pihak yang mau, memiliki pengetahuan lokal, mempunyai potensi besar, serta kearifan tradisional. Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik (Sumardjo, 2014). Kegiatan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi pada proses pengambilan keputusan berbagai kegiatan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif.

Salah satu masalah klasik yang dihadapi masyarakat bagaimana mengelola sumberdaya alam yang ada sehingga dapat meningkatkan secara meningkat dan lebih kreatif hal ini, memang perlu adanya pendampingan secara intensif. Maka dari itu perlu adanya sebuah komunitas/kelompok yang bisa menjadi wadah untuk bisa mengkordinir sehingga, mampu memberikan dampaingan secara intensif kepada semua anggota agar mampu meningkatkan perekonomian semua anggota komunitas dan semakin kreatif.

Salah satu asset yang berpotensi besar untuk dikembangkan ialah tahu goreng. Karena didaerah desa Sumberpakem kecamatan sukowono Kab Jember terdapat central pabrik tahu, berangkat dari hal tersebut tahu goreng tersebut masih bisa ditingkatkan nilai harganya dengan mengolah menjadi tahu crispy siap dikonsumsi dengan beraneka rasa.

Maka dari itu adanya komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman diharapkan mampu mengembangkan asset komunitas tersebut agar lebih

berkembang sehingga mampu meningkatkan perekonomian komunitas TPQ Fathurrahman.

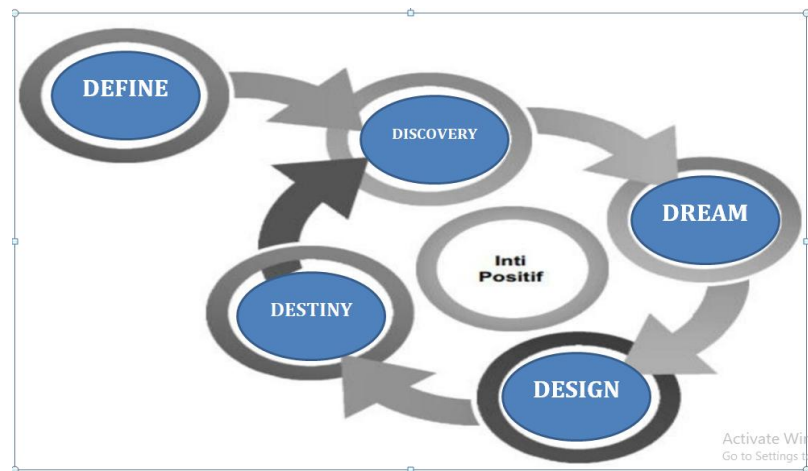
Pengolahan produk saja pada zaman sekarang tidak cukup, maka perlu adanya sebuah strategi pemasaran yang efektif agar produk bisa laku dipasaran. Pada saat ini Masyarakat banyak melakukan aktifitasnya di media social, maka hal ini perlu adanya trobosan baru dalam memasarkan produk, salah satu cara yang paling efektif digunakan, yaitu media sosial Fcebook, instagram, twiteer, Whatshap, dan lain-lain.

Berangkat dari apa yang dijelaskan diatas maka perlu adanya pendampinga dan pelatihan dalam mengolah tahu goreng menjadi tahu crispy beraneka rasa dan strategi pemasaran yang efektif di media sosial.

METODE

Berisi Untuk mewujudkan kondisi subyek dampingan agar kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan financial anggota komunitas, maka perlu strategi dan metodologi dalam program pendampingan pelatihan pembuatan tahu crispy aneka rasa dan pelatihan strategi pemasara melalui media social di komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman, yaitu menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu perubahan sosial (social transformation) yang disebut juga dengan Community-Driven Development (CDD). Melalui pendekatan ABCD, dalam proses pendampingan di komunitas mendorong subyek dampingan untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai untuk dimanfaatkan. Sebab dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan subyek dampingan mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan memiliki inisiatif dalam segala upaya untuk meningkatkan ekonomi dengan mengembangkan aset yang dimiliki.

Langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman di Desa Sumberpakem Kec Sukowono Kab Jember yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang sudah sukses dipakai dalam program-program perubahan berskala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di berbagai penjuru dunia. Adapun langkah-langkah siklus 5-D yang akan diterapkan di komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Siklus 5-D Yang Akan Diterapkan di komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pendampingan komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman dilaksanakan melalui siklus 5-D, yaitu *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Deliver/Destiny*. Pada tahap *Define*, pendamping bersama komunitas menentukan fokus pemberdayaan, yaitu pengembangan kemandirian ekonomi komunitas melalui pemanfaatan potensi lokal. Selanjutnya, tahap *Discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi aset, potensi, dan permasalahan yang dimiliki komunitas menggunakan berbagai instrumen, seperti *Inquiry Based Silaturrahim*, *Community Mapping*, *Transect*, *Pemetaan Asosiasi dan Institusi*, *Individual Inventory Skill*, *Leaky Bucket*, serta *Low Hanging Fruit*. Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan program, tujuan, dan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah *Dream*, yaitu merumuskan harapan, tujuan, dan cita-cita bersama dalam mengembangkan aset yang dimiliki komunitas. Perumusan dilakukan melalui musyawarah antara pendamping, anggota komunitas, serta tokoh masyarakat apabila diperlukan. Setelah tujuan disepakati, tahap *Design* dilakukan dengan menyusun strategi pelaksanaan, pembagian peran dan tanggung jawab, penguatan kolaborasi, serta sistem pendukung yang diperlukan untuk mencapai perubahan yang diharapkan. Seluruh perencanaan tersebut disusun berdasarkan hasil tahapan *Define*, *Discovery*, dan *Dream* yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap terakhir adalah *Deliver/Destiny*, yaitu pelaksanaan program sekaligus proses pengendalian dan evaluasi. Pada tahap ini, komunitas mengimplementasikan program yang telah dirancang, kemudian melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan serta menyusun pengembangan program berikutnya. Dalam penelitian pengabdian ini, tahapan

tersebut diwujudkan melalui pendampingan dan pelatihan pengolahan tahu goreng menjadi tahu crispy aneka rasa serta pelatihan pemasaran produk melalui media sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian ekonomi anggota komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman.

HASIL

A. Perubahan pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman di Desa Sumberpakem Kec Sukowono Kabupaten Jember

Proses pemberdayaan komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui siklus 5-D yang terdiri atas Define, Discovery, Dream, Design, dan Deliver/Destiny. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi komunitas.

Tahap pertama, yaitu *Define*, diawali dengan penentuan topik dan komunitas dampingan berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan bahwa komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan. Topik yang dipilih adalah pengembangan kreativitas dan inovasi komunitas melalui pemanfaatan usaha tahu goreng menjadi produk bernilai tambah. Selanjutnya dilakukan penetapan komunitas dampingan serta kesepakatan kerja sama antara tim pendamping dengan komunitas sebagai dasar pelaksanaan program pemberdayaan.

Pada tahap *Discovery*, dilakukan identifikasi aset, potensi, dan permasalahan yang dimiliki komunitas melalui berbagai instrumen, seperti Inquiry Based Silaturrahim, Community Mapping, Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Individual Inventory Skill, Activity Mapping, serta penentuan program berdasarkan skala prioritas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki aset berupa usaha tahu goreng yang cukup potensial, namun belum mampu mengolahnya menjadi produk yang lebih inovatif. Selain itu, ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas produksi, kurangnya kemampuan pengemasan produk, minimnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran, serta keterbatasan pengetahuan anggota dalam mengembangkan usaha secara kreatif dan berkelanjutan. Di sisi lain, komunitas memiliki modal sosial yang cukup kuat berupa dukungan dari TPQ, pemerintah desa, asosiasi guru TPQ, dan perguruan tinggi yang berpotensi mendukung proses pemberdayaan.

Tahap berikutnya adalah *Dream*, yaitu perumusan harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas. Berdasarkan hasil diskusi bersama, komunitas menginginkan peningkatan kreativitas dalam mengolah tahu

goreng menjadi produk tahu crispy dengan berbagai varian rasa, menciptakan kemasan yang lebih menarik, serta memperluas pemasaran melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Harapan tersebut menjadi arah utama dalam penyusunan program pemberdayaan.

Pada tahap *Design*, tim pendamping bersama komunitas menyusun strategi dan rencana pelaksanaan program untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirancang meliputi pelatihan pengolahan tahu goreng menjadi tahu crispy aneka rasa, pelatihan desain dan teknik pengemasan produk, serta pelatihan pemasaran digital. Selain itu, disusun pula jadwal kegiatan, pembagian tugas, penentuan narasumber, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti TPQ Fathurrahman, pemerintah desa, asosiasi guru TPQ, dan Program Studi Ekonomi Syariah UNIKHAMS Jember.

Tahap terakhir, yaitu *Deliver* atau *Destiny*, merupakan implementasi program yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan pelatihan pengolahan tahu goreng menjadi tahu crispy yang memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada anggota komunitas dalam menciptakan produk yang lebih inovatif. Selanjutnya dilakukan pelatihan pengemasan dan pemasaran digital yang bertujuan meningkatkan daya tarik produk sekaligus memperluas jangkauan pasar. Program ini ditutup dengan kegiatan launching produk tahu crispy hasil karya komunitas sebagai bentuk nyata keberhasilan proses pemberdayaan. Berdasarkan hasil evaluasi, program mampu meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam mengelola potensi lokal, menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan berhasil mendorong peningkatan kemandirian ekonomi komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman melalui optimalisasi aset lokal yang dimiliki.

B. Perubahan pada Aspek Hasil Pemberdayaan di Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman Desa Sumberpakem Kec Sukowono Kab Jember

Pelaksanaan pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) yang telah melalui tahapan Define, Discovery, Dream, Design, dan Deliver menunjukkan adanya perubahan positif pada komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman Desa Sumberpakem. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas, tetapi juga pada pemanfaatan aset yang sebelumnya belum dikembangkan secara optimal menjadi sumber peningkatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.

Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa anggota komunitas telah mampu mengolah tahu goreng yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk

sederhana menjadi produk tahu crispy dengan berbagai varian rasa yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, anggota komunitas juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengemasan produk yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di pasaran. Tidak hanya pada aspek produksi, perubahan juga terlihat pada kemampuan anggota dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.

Perubahan lainnya tampak pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengelola aset lokal yang dimiliki komunitas. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar anggota komunitas belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi pengembangan aset sebagai sarana peningkatan ekonomi. Namun setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan, anggota komunitas menjadi lebih memahami cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang tersedia secara kreatif dan inovatif. Selain itu, aset fisik yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal kini telah menjadi sumber belajar dan sarana produksi yang mendukung pengembangan usaha komunitas secara mandiri.

Adapun perubahan yang terjadi pada aset-aset komunitas setelah pelaksanaan program pemberdayaan dapat dilihat pada berikut :

Tabel 1
Perubahan Aset Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ
Fathurrahman Desa Sumberpakem Kecamatan Sukowono Kabupaten
Jember Setelah Pemberdayaan

No	Aset yang Berkembang	Kondisi Sebelum Pemberdayaan	Kondisi Setelah Pemberdayaan
1	Aset Sumber Daya Manusia (SDM)	Anggota komunitas belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan dan pengembangan aset lokal sebagai sumber peningkatan ekonomi. Kreativitas dalam mengolah potensi yang dimiliki juga masih terbatas.	Anggota komunitas memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan aset lokal, mampu mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan potensi yang tersedia, serta memiliki keterampilan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas.
2	Aset Keterampilan Produksi	Tahu goreng hanya dipasarkan dalam bentuk produk biasa dan belum diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi.	Anggota komunitas mampu mengolah tahu goreng menjadi tahu crispy dengan berbagai varian rasa yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

3	Aset Keterampilan Pengemasan	Produk belum memiliki kemasan yang menarik dan belum memperhatikan aspek pemasaran produk.	Anggota komunitas mampu membuat desain kemasan yang lebih menarik, informatif, dan memiliki daya tarik bagi konsumen.
4	Aset Teknologi dan Pemasaran	Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk masih sangat terbatas.	Anggota komunitas mampu memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai media promosi dan pemasaran produk secara lebih luas.
5	Aset Fisik (Sarana dan Prasarana)	Potensi lingkungan dan sarana yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dan pengembangan usaha.	Potensi lingkungan dan sarana yang tersedia telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta sarana pendukung pengembangan usaha berbasis swadaya masyarakat.

Tabel diatas menunjukkan bahwa perubahan yang paling menonjol terjadi pada aspek kapasitas sumber daya manusia, keterampilan produksi, dan pemasaran. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, anggota komunitas tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan aset lokal, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk inovasi produk tahu crispy, pengemasan yang lebih menarik, serta pemasaran berbasis digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berhasil meningkatkan kemampuan komunitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberdayaan di Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman telah dilaksanakan dengan berbagai tahapan berikut yaitu tahap Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver. 5 tahapan tersebut menghasilkan pengembangan kualitas asset Sumber Daya Manusia dan asset potensi Sumber Daya Alam dalam komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman sehingga dapat meningkatkan perekonomian anggota komunitas yang mandiri.

Pengembangan olahan tahu goreng menjadi tahu crispy merupakan modal utama bagi komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman karena Tahu goreng merupakan asset yang dimiliki warga dari lingkungan TPQ Fathurrahman yang masih bisa dikembangkan dan ditingkatkan nilai ekonominya. Hal ini menjadi modal utama bagi anggota komunitas untuk menjadikan mereka mandiri secara ekonomi.

Pengembangan tahu goreng menjadi tahu crispy merupakan modal utama yang sangat berpengaruh terhadap pendapat anggota komunitas, dalam kegiatan usaha modal factor utama dalam sebuah produksi sehingga nantinya bisa mendapat output yang diinginkan sebagaimana dijelaskan oleh Husein Umar

(2000) : Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output. Maka dari itu hal ini memang perlu adanya pendampingan untuk mengolah asset atau modal yang dimiliki komunitas sehingga anggota komunitas bisa meningkatkan perekonomiannya secara mandiri.

Karena pada sebelumnya tahu goreng oleh home industry tahu di sekitar TPQ Fathurrahman dijual dengan kondisi tahu goreng pada umumnya artinya hanya dikonsumsi sebagai lauk makan, hal ini dikarenakan pada sebelumnya anggota masih belum mengetahui cara mengelolanya dan tidak memiliki alat produksi yang baik dan alat packing modern, begitu juga dalam hal pemasaran seluruh anggota komunitas merupakan ibu-ibu yang tidak tau cara posting iklan yang menarik di media sosial dan hidup di pedesaan yang masih belum banyak tersentuh oleh dunia modern atau teknologi informasi terkini sehingga pangsa pasar mereka masih di sekitar daerah mereka tinggal. Hal ini semacam ini memang menjadi polemik bagi usaha kecil untuk bisa bersaing atau meningkatkan hasil usaha mereka, sebagaimana dijelaskan bahwa UMKM selalu terjebak dalam problem keterbatasan modal, teknik produksi, pemasaran, manajemen dan teknologi. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil dalam rangka memperluas perannya didalam perekonomian nasional, diperlukan serangkaian pembinaan terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut terutama bersumber pada masalah keterbatasan pengetahuan, informasi dan permodalan (Gunardi, H.S, dkk, 2001). Dengan demikian memang perlu adanya pendampingan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kami tim pengabdian pemberdayaan masyarakat UNIKHAMS Jember agar anggota komunitas bisa meningkatkan kemampuannya dan mampu meningkatkan perekonomiannya secara mandiri.

Dengan demikian, melalui program pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan anggota komunitas dalam pengembangan asset, diharapkan akan mampu menjadi modal anggota komunitas dalam meningkatkan perekonomiannya berbasis tahu goreng menjadi tahu crispy aneka rasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas anggota Komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman pada aspek pengembangan asset yang dimiliki komunitas dalam meningkatkan perekonomian yang mandiri berbasis tahu goreng menjadi tahu crispy. Hal ini tidak akan berhasil secara maksimal tanpa adanya kerjasama

dan partisipasi aktif dari subyek dampingan, dewan Pegasuh TPQ Fathurrahman dan guru-guru TPQ Fathurrahman dan institusi pemerintah desa Sumberpakem. Pemberdayaan ini bisa dikatakan optimal karena pemberdayaan ini menghasilkan pengembangan terhadap aset yang komunitas yang lebih memiliki nilai ekonomi dan menghasilkan kualitas anggota yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan aset yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan perekonomian komunitas.

Pengembangan aset komunitas berbasis olahan tahu goreng sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian anggota, karena hal ini dapat terlihat pada aspek peningkatan nilai ekonomi pada aset yang dimiliki komunitas yaitu tahu goreng dari industri warga sekitar yang diolah menjadi tahu crispy dengan aneka rasa, hal ini sangat menguntungkan anggota komunitas secara financial.

PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kontribusi dalam pelaksanaan program pemberdayaan komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman Desa Sumberpakem, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada anggota komunitas yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi aset, perencanaan program, pelatihan, pendampingan, hingga pengembangan produk berbasis potensi lokal. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Sumberpakem, pengelola TPQ Fathurrahman, Asosiasi Guru TPQ, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas sehingga program pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi komunitas.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anggota komunitas Ustad dan Ustadzah TPQ Fathurrahman senantiasa menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara kreatif guna meningkatkan kemandirian ekonomi. Selain itu, Pemerintah Desa Sumberpakem dan pengelola TPQ Fathurrahman diharapkan terus memberikan pembinaan dan dukungan agar pengelolaan aset komunitas dapat berkembang secara berkelanjutan. Kami juga berharap Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah (UNIKHAMS) Jember, khususnya melalui LP2M, dapat terus melakukan pendampingan, monitoring, dan tindak lanjut terhadap program yang telah dilaksanakan sehingga hasil pemberdayaan dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat..

REFERENSI

- Adi F, Sumardjo, Leonard D, Yulia PW. *Implementasi CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field*. Bogor (ID): CARE IPB. 2014
- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Anam, Nurul, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCSD) Tahun Akademik 2019/2020*. Jember: LP3M, 2020
- Ariesta, N., Harsono, & Supriyanto, E. (2025). Model Pendidikan Inklusif dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2101–2109.
- Diadopsi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3091 Tahun 2020 Tentang Paradigma Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020, Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 08 Juni 2020
- Edita Erni Kristiani Gea, Ayler Beniah Ndraha, H. L. (2025). Urgensi Penguatan
- Gunardi, H.S, dkk.,. Masalah-masalah Diseputar Usaha Kecil di Indonesia (Prosiding Konfrensi Jakarta Nasional Usaha Kecil di Cipanas 4-6, Agustus, N0. 29 Tahun XVI, 2001 Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia. 2001
- Hikmat, RH. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Edisi Revisi*. Humaniora Bandung (ID): Utama Press. 2010
- Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan ...
- P Singh. Robert, “The Shortage of Academically Trained Entrepreneurship Faculty: Implications, Challenges, and Opportunities,” *Journal of entrepreneurship education* 11 2008
- Umar, Husein, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000